



EFEKTIVITAS PROGRAM SPILSAIANG DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI DHARMA PADA SISWA DI SMA NEGERI 2 BANGLI

I Dewa Made Weda Mudita

SMA Negeri 2 Bangli

dewaweda92@gmail.com

Abstract

The Spilsaiang (Morning Greeting and Afternoon Greeting) program is a routine habit-building initiative implemented at SMA Negeri 2 Bangli with the primary goal of fostering discipline and strengthening student character. The program is held every Monday through Friday with a structured schedule: Morning Greeting from 6:50-7:15 a.m. and Afternoon Greeting from 3:35-3:55 p.m. Program implementation involves collaboration between on-duty teachers and student council members, who are assigned according to the daily schedule. Periodic evaluations are conducted to monitor progress and effectiveness, as well as identify obstacles to program implementation. The evaluation results indicate that the Spilsaiang program is highly effective in improving student discipline, as evidenced by a significant decrease in the number of students who are late compared to the previous period. Other positive impacts include strengthening student character through the habit of greeting each other, fostering good communication between teachers and students on duty, creating a conducive morning atmosphere, warmer teacher-student interactions, and greater student readiness to begin learning. More deeply, the Spilsaiang program also serves as a strategic space for internalizing Dharma values. The morning and afternoon greeting routines consistently reinforce Dharma values, such as: Satya (honesty/obedience), reflected in disciplined adherence to arrival rules; Šauca (purity/cleanliness), reinforced through disciplined dress and school attributes; and Kṣānti (patience/tolerance), demonstrated through tolerant attitudes and gentle greetings. Thus, the Spilsaiang program contributes well and significantly in shaping student discipline while strengthening essential character values at SMA Negeri 2 Bangli.

Keywords: *The Effectiveness Of The Spilsaiang Program, In Improving Discipline, Internalization Of Dharma Values*

Abstrak

Program “Spilsaiang“ Salam Pagi dan Lepas Siang merupakan kegiatan rutin pembinaan kebiasaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bangli dengan tujuan utama menumbuhkan kedisiplinan dan memperkuat karakter siswa. Program ini dilaksanakan setiap Senin sampai Jumat dengan jadwal terstruktur: Sapa Pagi pukul 06.50-07.15 WITA dan Sapa Siang pukul 15.35-15.55 WITA. Pelaksanaan program melibatkan kolaborasi antara guru yang bertugas dan anggota OSIS, yang ditugaskan sesuai jadwal harian. Evaluasi berkala dilakukan untuk memantau kemajuan dan efektivitas, serta mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaan program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program “Spilsaiang” sangat EFEKTIVITAS PROGRAM SPILSAIANG DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI DHARMA PADA SISWA DI SMA NEGERI 2 BANGLI

efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, terbukti dengan penurunan signifikan jumlah siswa yang terlambat dibandingkan periode sebelumnya. Dampak positif lainnya antara lain penguatan karakter siswa melalui kebiasaan saling menyapa, terjalannya komunikasi yang baik antara guru dan siswa yang bertugas, terciptanya suasana pagi yang kondusif, interaksi guru dan siswa yang lebih hangat, dan kesiapan siswa yang lebih baik untuk memulai pembelajaran. Lebih mendalam lagi, program “Spilsaiang” juga berfungsi sebagai ruang strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai *Dharma*. Rutinitas sapaan pagi dan siang secara konsisten memperkuat nilai-nilai *Dharma*, seperti: *Satya* (kejujuran/kepatuhan), yang tercermin dalam kepatuhan disiplin terhadap aturan kedatangan; *Śauca* (kesucian/kebersihan), yang diperkuat melalui pakaian dan atribut sekolah yang disiplin; dan *Kṣānti* (kesabaran/toleransi), yang ditunjukkan melalui sikap toleran dan sapaan yang lembut. Dengan demikian, program “Spilsaiang” berkontribusi dengan baik dan signifikan dalam membentuk kedisiplinan siswa sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter di SMA Negeri 2 Bangli.

Kata Kunci: Efektivitas Program “Spilsaiang”, Meningkatkan Kedisiplinan Siswa, Internalisasi Nilai-nilai *Dharma*

I. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan Lembaga Pendidikan Formal sebagai tempat berlangsungnya pendidikan sekaligus sebagai tempat masyarakat berharap tentang kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang (Kholik, 2017). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan sikap, disiplin, dan nilai-nilai moral yang luhur. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui program pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. SMA Negeri 2 Bangli sebagai Lembaga Pendidikan formal didalam merealisasikan program pembiasaan sekolah yang salah satunya adalah Program “Spilsaiang” yang merupakan akronim dari Sapa Pagi dan Lepas Siang merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan budaya positif, kedisiplinan, serta penguatan nilai-nilai etika dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan saat ini belum sepenuhnya berhasil membentuk pribadi-pribadi pesertadidik yang berkarakter sebagaimana tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadiwarga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ini ditunjukkan dalam penelitian Andini (2019) serta Agustin, Saripah, & Gustiana (2018). Maka dari itu sekolah mestilah mencari terobosan-terobosan dalam mengupayakan karakter dan peningkatan kedisiplinan siswa saat ini. Tidak hanya dalam proses pembelajaran didalam kelas semata namun diluar itu mesti diformulasikan lagi baik ko kurikuler ataupun pembiasaan-pembiasaan positif disekolah masing-masing.

Kegiatan Sapa Pagi dan Siang pada dasarnya adalah bentuk komunikasi dan interaksi yang menumbuhkan rasa saling menghormati, kesantunan, serta kepedulian antar warga sekolah. Melalui sapaan, salam, dan komunikasi positif antara guru dan siswa di awal serta

EFEKTIVITAS PROGRAM SPILSAIANG DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI DHARMA PADA SISWA DI SMA NEGERI 2 BANGLI

akhir waktu pembelajaran, diharapkan terbentuk suasana sekolah yang harmonis dan penuh nilai kebijakan. Dalam konteks pendidikan Agama Hindu, kegiatan ini sejalan dengan nilai-nilai *Dharma*, yaitu kebenaran, tanggung jawab, disiplin, dan ketertiban dalam bertindak sesuai dengan ajaran kitab suciWeda.

Implementasi nilai *Dharma* dalam kegiatan Sapa Pagi dan Lepas Siang dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai religius seperti *sīla* (perilaku baik), *satya* (kejujuran), *dama* (pengendalian diri), dan *dayā* (kasih sayang) yang sangat relevan untuk membentuk karakter siswa yang berintegritas dan beretika. Dengan demikian, kegiatan sederhana seperti menyapa, memberi salam, dan menunjukkan sikap hormat dapat menjadi fondasi penting dalam pembentukan pribadi yang berdisiplin dan berlandaskan *Dharma*.

Mewujudkan karakter dan kedisiplinan siswa yang sedemikian rupa, selain pelaksanaan program, sangatlah perlu adanya evaluasi bahkan penelitian terkait efektivitas pelaksanaan program. Khususnya program Sapa Pagi dan Lepas Siang. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana program ini berjalan efektif dalam meningkatkan disiplin siswa dan internalisasi nilai-nilai *Dharma* di lingkungan sekolah. Kajian mengenai efektivitas program ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang keberhasilan dan kendala yang dihadapi, sehingga sekolah dapat melakukan perbaikan dan penguatan program pembiasaan berbasis nilai-nilai religius. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter luhur yang berakar pada ajaran *Dharma*.

Kajian dalam artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam bagaimana efektivitas pelaksanaan program “Spilsaang” yaitu Sapa Pagi dan Lepas Siang di SMA Negeri 2 Bangli serta berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan siswa dengan penginternalisasian nilai *Dharma* dalam kehidupan disekolah. Melalui kajian ini, peneliti berupaya menganalisis sejauh mana kegiatan Sapa Pagi dan Lepas Siang yang meliputi kebiasaan menyapa, memberi salam, dan berinteraksi positif antara guru dan siswa pada pagi hari setibanya disekolah dan pada saat siswa akan pulang kembali kerumah masing-masing mampu menjawantahkan nilai-nilai dharma serta memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter siswa disekolah. Dalam proses ini dibangun juga kedisiplinan yang tidak hanya terbatas pada aspek kehadiran dan ketepatan waktu, tetapi juga mencakup kedisiplinan dalam berpakaian, bersikap sopan, menjaga kebersihan, serta menaati tata tertib sekolah di SMA Negeri 2 Bangli. Serta diharapkan menjadi sarana pembinaan karakter yang berkelanjutan, membangun kesadaran siswa untuk berperilaku tertib tanpa paksaan, serta membentuk kebiasaan positif yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas program tersebut, baik dari sisi peran guru, keterlibatan siswa, maupun dukungan lingkungan sekolah. Melalui hasil analisis ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran penting komunikasi awal antara guru dan siswa dalam menciptakan suasana sekolah yang disiplin, ramah, dan berkarakter. Pada akhirnya, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pihak sekolah untuk mengembangkan strategi pembiasaan yang lebih inovatif dan bermakna, sehingga program Sapa Pagi dan Lepas Siang tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi benar-benar menjadi media pembentukan karakter disiplin yang efektif dan berkesinambungan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna di balik tindakan, ucapan, maupun interaksi sosial yang terjadi dalam konteks tertentu secara mendalam, utuh, dan menyeluruh. Penelitian kualitatif menekankan pada peneliti sebagai instrumen, pemaknaan dan interpretasi, pengumpulan data secara mendalam atas fenomena sosial atau peristiwa. metode kualitatif menekankan pada pencarian makna, peneliti merupakan instrumen utama, responsif terhadap perubahan situasi, pemilihan subjek bersifat nonrandom (purposif), dan jumlah subjek biasanya sedikit, peneliti menggunakan waktu yang cukup banyak, dan setting yang alamiah (Merriam, 2009; Somantri, 2005).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi nonpartisipan, wawacara terstruktur dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan HP, Laptop untuk membantu setiap proses penelitian. Data yang telah dikumpulkan dari siswa sebagai subjek utama dan juga guru maupun Kepala Sekolah sebagai pendukung. kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh disaring dan disederhanakan agar lebih terfokus pada tujuan penelitian. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan secara deskriptif dalam bentuk naratif untuk menggambarkan pola-pola yang muncul. Terakhir, kesimpulan ditarik dengan menginterpretasikan hasil analisis berdasarkan konsep dan teori yang mendukung penelitian ini. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk naratif deskriptif yang menitikberatkan pada interpretasi serta pemahaman mendalam mengenai efektivitas program “Spilsaiang” dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan internalisasi nilai-nilai *Dharma* pada siswa di SMA Negeri 2 Bangli.

III. PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program “Spilsaiang” di SMA Negeri 2 Bangli

Program “Spilsaiang” yang merupakan akronim dari sapa pagi dan lepas siang di SMA Negeri 2 Bangli ini dapat dianalisis efektivitasnya melalui beberapa teori pendidikan karakter. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Metode Pembiasaan, yang menekankan pentingnya pengulangan perilaku positif secara konsisten untuk membentuk karakter siswa. Melalui pembiasaan, nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik (Ramdhani, 2025:1762).

Kegiatan Sapa Pagi dan Lepas Siang ini, tentunya pelaksanaannya terjadwal khusus, dimulai dari pukul 06.50-07.15 WITA untuk kegiatan pembiasaan sapa paginya dan pukul 15.35- 15.55 WITA untuk pelaksanaan kegiatan lepas siang, baik sapa pagi dan lepas siang yang dilakukan secara rutinitas setiap harinya dari hari senin sampai dengan hari jumat. Dalam kegiatan sapa pagi dan lepas siang ini dilaksanakan oleh Guru dan anak-anak OSIS yang sudah dijadwalkan untuk piket setiap harinya. Dimulai dari hari Senin sampai hari Jumat. Dalam pelaksanaannya tentu sebagai alat control dan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaannya maka dilaksanakan evaluasi kegiatan yang menunjukkan bahwa program ini sudah berjalan ataupun belum efektif dan dapat diketahui perkembangannya. Baik kendala pelaksanaan dan sebagainya. Berikut adalah dokumentasi kegiatan program “Spilsaiang” di SMA Negeri 2 Bangli.



Program “Spilsaiang” ini tentunya dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran, seperti diusahakan siswa tidak dalam keadaan terlambat sehingga bisa mengikuti pembiasaan baik sapa pagi serta kegiatan ini tentunya program yang akan terus dilakukan. Menurut (Ainul Yaqin, 2023) mengungkapkan bahwa kita dapat merujuk pada konsep Metode Pembiasaan dalam Pendidikan. Metode ini menekankan pentingnya membentuk kebiasaan positif melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan ini mencakup aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio-emosional, dan kemandirian. Dengan menerapkan metode pembiasaan, kebiasaan baik yang sudah terbentuk akan sulit hilang dan mudah dilakukan oleh siswa.

Kepala SMA Negeri 2 Bangli menyatakan kegiatan sapa pagi dan lepas siang ini adalah kegiatan kolaborasi dari Bidang Kurikulum dengan Bidang Kesiswaan. Dimana kegiatan sapa pagi dan lepas siang ini melibatkan guru dan juga melibatkan peserta didik di dalamnya. Salah satunya, ketika penjadwalan pembiasaan sapa pagi dan lepas siang, lalu kegiatan menyambut siswa yang melibatkan perwakilan siswa atau OSIS yang setiap harinya dilakukan secara bergiliran guna memenuhi kewajibannya sebagai *role model* bagi peserta didik yang lainnya.

Teori Pembentukan Karakter juga relevan dalam konteks ini. Pembentukan karakter yang efektif memerlukan prinsip-prinsip kuat dalam pendidikan, seperti pengaruh lingkungan terhadap kesadaran siswa dan pengembangan potensi dasar mereka. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui pembiasaan yang baik dan konsisten.

B. Efektivitas Program “Spilsaiang” Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan merupakan sikap mental seseorang yang berkenan menaati dan melaksanakan aturan di sekolah serta bertindak sesuai dengan yang seharusnya menurut ketentuan yang ada (Al Fasya, et.al., 2022; Ariga, 2023). Sekolah yang disiplin akan menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi warga sekolah serta merupakan bagian dari indikator keberhasilan dan kesuksesan sekolah. Maka kedisiplinan adalah faktor penting

dalam proses Pendidikan. Berbagai program mesti diupayakan untuk mencapai atau membentuk kedisiplinan siswa dalam berbagai hal. Serta sebuah program mestilah dilaksanakan dengan baik sehingga betul-betul berdampak pada sekolah dan mengena pada tujuan diterapkannya sebuah program.

Efektivitas sebuah program sangat ditentukan oleh bagaimana penerapannya dilapangan. Begitu juga dengan program Spilsaiang dalam pelaksanaannya disekolah dilaksanakan dengan baik sehingga berdampak pada tingkat efektivitasnya terhadap kedisiplinan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa indeks tingkat kedisiplinan peserta didik tentunya meningkat dan tentunya ini salah satu pengaruh dari kegiatan sapa pagi yang sering kali di lakukan dalam kehidupan sehari hari di SMA Negeri 2 Bangli. Hal ini juga menunjukkan bahwa, para peserta didik selalu melaksanakan kegiatan sapa pagi dan lepas siang yang memberikan dampak positif untuk kemajuan peserta didik. Tentu salah satunya dengan memiliki karakter disiplin, dan tanggung jawab serta sopan santun terhadap sesama. Adanya tuntutan untuk mengikuti kegiatan sapa pagi dan lepas siang ini merupakan sesuatu hal yang baik bagi peserta didik juga guru walaupun secara bergantian setiap harinya.

Hasi Wawancara peneliti bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan mendapatkan gambaran bahwa dengan adanya penerapan program “Spilsaiang” ini membawa dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa SMA Negeri 2 Bangli secara umum. Dengan adanya program ini jika dilihat dari jam kedatangan siswa disekolah, jumlah siswa yang terlambat jauh lebih sedikit dibandingkan sebelumnya, bahkan dalam setiap harinya sangat jarang sekali siswa yang datang terlambat. Ini mengidikasikan bahwa penerapan program Spilsaiang berkontribusi baik dalam membentuk kedisiplinan siswa terutama dari segi waktu kedatangan.

Lebih lanjut juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 2 Bangli bahwa selain waktu kedatangan siswa yang lebih tepat atau lebih disiplin, juga dengan adanya program “Spilsaiang” ini karakter siswa perlahan juga terkuatkan oleh kebiasaan saling sapa pagi dan siang harinya saat pulang sekolah. Dalam posisi demikian baik siswa dan juga guru yang bertugas menjadi piket setiap harinya terjalin dan terbangun komunikasi yang baik. Mereka saling memberi senyum, salam, dan juga sapa terkadang juga berkomunikasi singkat saling mengingkatkan untuk selalu berhati-hati ketika pulang dan mendoakan agar semuanya selamat.

Pelaksanaan Program “Spilsaiang” ditinjau dari hasil wawancara kepada warga sekolah atau yang berkompeten dalam pelaksanaan program Spilsaiang di SMA Negeri 2 Bangli menunjukkan hasil bahwa partisipasi guru cukup tinggi, sebagian besar guru berdiri di gerbang, memberikan salam/senyum kepada siswa, memantau kehadiran dan kesiapan siswa. Partisipasi siswa dalam program ini tercermin pada mayoritas siswa menunjukkan respon positif . Dengan datang tepat waktu, menyapa guru, tersenyum, namun terdapat beberapa siswa yang masih datang terlambat, atau belum aktif menyapa teman ataupun guru secara spontan. Dokumen kehadiran menunjukkan peningkatan kehadiran tepat waktu setelah program. Setelah beberapa minggu Observasi menunjukkan suasana kelas yang lebih kondusif, guru melaporkan bahwa suasana pagi menjadi lebih kondusif, interaksi guru-siswa lebih hangat, siswa tampak lebih siap memulai pembelajaran.

Terlebih lagi, program ini juga banyak manfaatnya untuk siswa salah satunya untuk menumbuhkan karakter sikap yang baik seperti tanggung jawab dan disiplin setidaknya ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur budaya, dan kultur demokratis (Nursyam, 2011). Kegiatan Program Spilsaiang di SMA Negeri 2 Bangli mencerminkan bahwa kegiatan sapa pagi dan lepas siang ini adalah salah satu momentum untuk memastikan serta memeriksa kedisiplinan siswa. Seperti contoh, untuk kedisiplinan atribut, kedisiplinan kedatangan dan ketentuan peraturan sekolah lainnya, karena mengingat

kegiatannya dilaksanakan sejak pukul 06.50-07.15 WITA artinya ini bisa dijadikan ruang untuk saling mengingatkan akan kedisiplinan yang selalu harus dibangun dan ditaati. Sisi lain, tentu kegiatan ini dalam pelaksanaannya dibantu oleh OSIS atau organisasi intra sekolah yang tentunya terlatih dalam kegiatan ini. OSIS dalam pelaksanaannya juga dibagi sesuai piket harian yang dilaksanakan oleh guru baik pada pagi dan siang harinya. Selain guru yang berdiri didepan gerbang sekolah menyapa para siswa juga OSIS sebagai bagian dari siswa turut hadir mengambil perannya sebagai model penegak sekaligus pelaksana kedisiplinan yang secara langsung akan memberikan motivasi lebih kepada siswa lainnya untuk semakin disiplin baik waktu, berpakaian ataupun berperilaku.

C. Internalisasi Nilai-nilai *Dharma* dalam pelaksanaan Program “Spilsaiang”

Program “Sapa pagi” dan “lepas siang” pada dasarnya adalah ritual atau aktivitas singkat di sekolah yang dilakukan oleh guru dan siswa sapaan bersama, berdoa, refleksi nilai, mengingat nilai sekolah. Dalam perspektif internalisasi nilai, kegiatan seperti ini sangat strategis karena menjadi momen rutin atau pembiasaan yang memungkinkan nilai-nilai diulang dan dihidupkan, Guru dan siswa bersama menumbuhkan budaya sekolah, bisa diintegrasikan dengan refleksi nilai, penegasan nilai sekolah, keteladanan guru, memberi kesempatan untuk melihat perilaku siswa dan guru secara langsung dalam konteks sekolah, bukan hanya pembelajaran formal. Teori pembiasaan dan keteladanan mendukung bahwa rutinitas harian yang konsisten akan memperkuat internalisasi nilai. Jadi penelitian ini menempatkan program sapa pagi dan lepas siang sebagai salah satu ruang internalisasi nilai *Dharma*.

Mekanisme internalisasi nilai *Dharma* tergambar dalam rutinitas sapaan pagi dan siang yang membuat siswa terbiasa mendengar dan berpikir tentang nilai *Dharma* (*satya, ahimsa*) secara rutin sehingga menjadi kebiasaan. Guru berposisi sebagai tauladan, dimana guru yang aktif menyapa, menunjukkan sikap ramah, jujur, bertanggungjawab di hadapan siswa, ini menjadi contoh nyata bagi siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa keteladanan guru penting dalam internalisasi. Keterlibatan keluarga dan komunitas sekolah seperti OSIS ataupun PKS memperkuat internalisasi nilai. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga penting dalam internalisasi nilai agama Hindu seperti yang terlihat pada pelaksanaan program “Spilsaiang” di SMA Negeri 2 Bangli pada dokumentasi berikut.



EFEKTIVITAS PROGRAM SPILSAIANG DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI DHARMA PADA SISWA DI SMA NEGERI 2 BANGLI

Hasil Internalisasi menunjukan Siswa mengalami peningkatan perilaku yang menunjang nilai *Dharma* seperti semakin disiplin menaati aturan kedadangan siswa disekolah (*satya*), semakin tertib dan tidak membuat perilaku yang menyimpang saat sapaan atau aktivitas pagi ataupun siang, semakin menjaga kebersihan dan kerapian berpakaian karena disetiap sapa paginya selalu diingatkan dan dikontrol kedisiplinan berpakaian dan atribut lainnya (*śauca*) sekolah, dan menunjukkan sikap toleransenantiasa memberi sapaan dengan lemah lembut (*kṣānti*). Budaya sekolah yang berbasis nilai *Dharma* makin terbentuk di sekolah, guru senantiasa mengingatkan dan membimbing, siswa mengingatkan teman bila melakukan kesalahan, dan ada penguatan nilai oleh guru secara informal. Kendatipun demikian, hasil penelitian ini menunjukan hasil internalisasi belum merata dapat dilaksanakan oleh siswa, ada siswa yang belum konsisten menerapkan nilai *Dharma* dalam kegiatannya disekolah. Namun secara umum internalisasi nilai dharma di SMA Negeri 2 Bangli sangat terbangun oleh adanya penerapan program “Spilsaiang”.

Hasil penelitian sebagaimana yang teruraikan di atas, terlihat bahwa program sapaan pagi dan lepas siang memang memiliki potensi besar sebagai sarana internalisasi nilai *Dharma*, rutinitas, keberadaan bersama guru dan siswa, pengingat nilai yang konsisten, sudah sejalan dengan teori pembiasaan dan keteladanan.

IV. SIMPULAN

Program “Spilsaiang” yang merupakan akronim dari Sapa Pagi dan Lepas Siang di SMA Negeri 2 Bangli, Dalam pelaksanaannya dibuatkan jadwal dari hari Senin sampai dengan hari Jumat. Yaitu pada pukul 06.50-07.15 WITA untuk kegiatan pembiasaan sapa paginya dan pukul 15. 35- 15.55 WITA untuk melaksanakan kegiatan Lepas Siang. Dalam kegiatan sapa pagi dan lepas siang ini dilaksanakan oleh Guru dan anak-anak OSIS yang sudah dijadwalkan piket setiap harinya. Program ini dievaluasi secara berkala untuk mengetahui program ini sudah berjalan dengan baik atau belum dan dapat diketahui perkembangannya serta termasuk juga kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Efektivitas program “Spilsaiang” di SMA Negeri 2 Bangli terhadap kedisiplinan siswa sangat efektif terbukti bahwa penerapan program Spilsaiang ini membawa dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Dengan adanya program ini mengkondisikan jumlah siswa yang terlambat jauh lebih sedikit dibandingkan sebelumnya. Dengan adanya program Spilsaiang ini karakter siswa perlahan juga terkuatkan oleh kebiasaan saling sapa pagi dan siang harinya saat pulang sekolah. Dalam posisi demikian baik siswa dan juga guru yang bertugas menjadi piket setiap harinya terjalin dan terbangun komunikasi yang baik. Serta suasana pagi menjadi lebih kondusif, interaksi guru-siswa lebih hangat, siswa tampak lebih siap memulai pembelajaran. Dari berbagai perkembangan dan dampak positif tersebut maka program Spilsaiang berkontribusi baik dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMA Negeri 2 Bangli.

Internalisasi nilai *Dharma* dalam kegiatan “Spilsaiang” atau Sapa Pagi dan Lepas Siang di SMA Negeri 2 Bangli sangat strategis karena menjadi momen rutin atau pembiasaan yang memungkinkan nilai-nilai diulang dan dihidupkan. Program sapa pagi dan lepas siang sebagai salah satu ruang internalisasi nilai *Dharma* yang tergambar dalam rutinitas sapaan pagi dan siang yang membuat siswa terbiasa mendengar dan berpikir tentang nilai *Dharma* (*satya, ahimsa*) secara rutin sehingga menjadi kebiasaan. seperti semakin disiplin menaati aturan kedadangan siswa disekolah (*satya*), semakin tertib dan tidak membuat perilaku yang menyimpang, karena senantiasa dikuatkan pada aktivitas sapa pagi ataupun siang, selalu diingatkan dan dikontrol kedisiplinan berpakaian dan atribut sekolah lainnya (*śauca*), dan menunjukkan sikap toleran senantiasa memberi sapaan dengan lemah lembut (*kṣānti*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. Y. F. (2021). Upaya Meminimalisasi Kekerasan di Sekolah dengan Penerapan Sekolah Ramah Hak Asasi Manusia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(12), 463-470.
- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis tipikal kekerasan pada anak dan faktor yang melatarbelakanginya. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 1-10.
- Andini, T. M. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(1), 13-28.
- Astika, L., Akmalia, R., Azzahra, A. P., Siregar, N. S., & Maulana, M. R. (2024). Efektivitas Kebijakan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1594-1603.
- Assingkily, M. S. (2021). Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir. Yogyakarta: K-Media.
- Fasya, S., Nursinah, S., & Fahri, M. (2022). Konsep Hard Skill dan Soft Skill Guru. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1), 30-33. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/vi>
- Iskandar, D., Hendrowati, T. Y., & Siswoyo, S. (2024). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Sekolah Berkarakter. *Manajemen Pendidikan*, 61-72.
- Kholik, N. (2017). Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan. *Jurnal Tawadhu*, 1(2), 244–271
- Pitria, W. A. (2022). Upaya Mengatasi Problematika Kedisiplinan Siswa di SMP Swasta Satria Dharma. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(2), 92-95. <https://www.zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/52>.
- Ramdhani, M. A. U. (2025). Implementasi Pembiasaan Karakter Budaya Sapa Pagi dalam Pengembangan Kedisiplinan Peserta Didik (Studi Survey di SMP Negeri 39 Bandung). *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(01), 1758-1769.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2896-2910.